

BAB IV

PENUTUP

4.1 Relevansi Dan Catatan Kritis

4.1.1 Relevansi: Penolakan Terhadap Aborsi adalah Jawaban Terhadap Situasi Riil Gereja dan Manusia

Tindakan aborsi sebaigamana telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya merupakan persoalan serius dalam tubuh Gereja dan masyarakat saat ini. Hal ini dikarenakan aborsi sangat berkaitan erat dengan kemanusiaan. Berhadapan denganya ada begitu banyak pandangan yang berbeda entah menerima atau menolak. Ketegangan dan perbedaan pendapat di kalangan masyarakat membuat manusia membuka mata lebar-lebar (termasuk juga kejahatan terhadap kemanusiaan lainnya) bukanlah persoalan yang mudah untuk diatasi. Manusia dan Gereja membutuhkan suatu permenungan yang mendalam untuk dengan tegas mengatakan “ya” dan dengan tegas pula menyatakan “tidak”. Problem terbesarnya adalah pikiran manusia tidak sepenuhnya menerobos corak berpikir para pelaku aborsi dalam memandang hukum alam, dunia, dan masyarakat, serta hukum moral sebagai suatu patokan untuk menilai segala tindakan yang manusia lakukan.

Aborsi terkadang menjadi suatu solusi dari setiap kompleksitas pergulatan hidup di dunia. Kesenjangan antara idealisme dan realitas menjerumuskan orang dalam aksi kekejaman ini. Walaupun demikian bentuk dan motifnya sangat bertentangan dengan kewajiban moral individu. Seorang individu memiliki kewajiban untuk mencintai diri, dan terhadap kehidupan persekutuan dan sanak keluarganya.¹³⁹ Seorang manusia yang melakukan aborsi berarti mematikan kemungkinan bertumbuhnya kedewasaan pribadi lebih lanjut. Ia enggan untuk mencapai

¹³⁹ *Karl-Heinz Peschke, Etika Kristiani Jilid III Kewajiban Moral Dalam Hidup Pribadi*, penerj. Alex Armanjaya, Yosef M. Florisan, dan G. Kirchberger, (Maumere: Ledalero, 2003), hlm. 128-129.

kesempurnaan, ke arah mana ia dipanggil Allah.¹⁴⁰ Dalam perspektif moral Kant, manusia perlu menghargai diri karena berharga dalam dirinya. Dalam salah satu maksimnya,¹⁴¹ Kant menjelaskan manusia harus memperlakukan kemanusiaan baik itu dalam diri sendiri maupun dalam diri orang lain selalu sebagai tujuan.¹⁴² Tujuan di sini bukanlah tujuan subjektif yang ditentukan semata-mata oleh keinginan orang yang bersangkutan. Manusia harus memperlakukan diri sendiri sebagai bukan hanya mempertahankan diri agar tak melakukan yang buruk, melainkan menghasilkan buah dengan bertindak baik. Kekhasan itu menuntut manusia untuk mengapresiasi diri sendiri sebagai bentuk kewajiban moral. Kewajiban itu hanya bisa dipenuhi dalam kebebasan.

Paham tentang kebebasan dalam diri manusia bukanlah kebebasan yang mutlak. Manusia secara personal tidak pernah menghendaki kehadirannya di dunia dalam tempat dan waktu tertentu. Dalam term filosofis disebut faktisitas, artinya kenyataan bahwa manusia hadir di dunia tak pernah diketahuinya secara pribadi. Manusia baru menyadari kehadirannya setelah ia ada di dunia.¹⁴³ Hal yang sama juga berlaku dalam penentuan kematian seseorang. Kebebasan manusia tidak absolut untuk menentukan kematian. Kematian manusia ditentukan oleh kekuatan lain yang melampaui dirinya. Kewajiban manusia hanyalah memelihara, menjaga, dan merawat kehidupan itu hingga ajal tiba.

Aborsi dalam kaitannya dengan hukum moral mengandung kejahatan secara ontologis. Aborsi mereduksi esensi manusia yang bermartabat dan bermoral, yang suci dan yang murni. Aborsi dengan berbagai motifnya antara lain seperti masalah

¹⁴⁰ Pemahaman moral ini berdasarkan nilai-nilai Kristiani. Allah dalam konteks ini diyakini sebagai sumber dan pemilik kehidupan. Dalam pemahaman Kristiani, pemilik dan tuan kehidupan adalah Allah sendiri. Konsekuensinya orang tidak memiliki hak kelola dan pakai serta bertanggung jawab. Peschke, *op. cit.*, hlm. 129.

¹⁴¹ Maksim adalah prinsip subyektif atau kaidah personal suatu tindakan. Maksim berbeda dari prinsip yang berlaku umum bagi setiap orang tanpa pengecualian (prinsip objektif atau hukum). Masing-masing orang yang bertindak mempunyai maksimnya sendiri. Frans Ceunfin, *op. cit.*, hlm. 69.

¹⁴² *Ibid.*, hlm. 70.

¹⁴³ Fr. Fransiskus Nong Budi, C.P. "You'll Never Walk Alone" ("Kamu Tak Akan Pernah Berjalan Sendiri"), dalam *KANA* No. 02 Tahun XII April-Mei-Juni 2017.

ekonomi atau kemiskinan, perasaan, percintaan, dan lain-lain menginstrumentalisasikan manusia menjadi objek dari kepentingan di luar dirinya.

Pada prinsipnya setiap manusia dianggap sebagai tujuan dalam dirinya sendiri merupakan bentuk doktrin tentang Hak Asasi Manusia. Dalam pandangan tentang kebebasan manusia Kant dalam Fransiskus Nong Budi menulis bahwa “tidak ada yang lebih mengerikan dibanding jika tindakan seseorang harus tunduk kepada kehendak di luar dirinya”.¹⁴⁴ Lebih lanjut dijelaskan bahwa kebebasan dasariah manusia tidak terikat pada kehendak di luar diri, melainkan hanya dapat membawa diri sungguh-sungguh dalam kehendak sebagai subjektif bebas.¹⁴⁵ Kehendak subjektif itu bermuara pada kewajiban moral untuk mengapresiasi diri dan orang lain sebagai pribadi yang bermartabat, berharga dan mulia.

Martabat manusia sebagai norma dasar moralitas menghantarkan pribadi manusia itu untuk dengan tegas menolak tindakan aborsi. Aborsi bukanlah sesuatu yang baik sebab tindakan ini tidak membela martabat manusia di hadapan kenyataan yang tidak sepenuhnya diliputi kesulitan tetapi membelanya untuk memperoleh kenyamanan batin yang semu. Jelas aborsi adalah sebuah keburukan. Keburukan terjadi karena sesuatu yang seharusnya ada justru tidak ada. Yang seharusnya ada adalah hidup dan bukannya kematian. Kehidupan menuntut manusia untuk ada bersama dengan orang lain dan bersama orang lain manusia itu lalu memikirkan cara terbaik untuk mengatasi setiap persoalan yang membelenggu ruang kebebasannya demi kebahagiaan yang menyeluruh. Aborsi tidak hanya mengakhiri penderitaan, tetapi juga mengawali penderitaan orang lain. Hak yang paling utama dalam diri manusia adalah hak atas hidup. Hak ini menjadi dasar semua hal lain dalam diri manusia, dan karena itu hak atas hidup dalam diri manusia harus mendapat perlindungan lebih dari segala sesuatu yang lain. Setiap pribadi tanpa kecuali dan tanpa perbedaan antara satu dengan yang lain, memiliki hak atas hidup yang harus

¹⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 70.

¹⁴⁵ Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat, Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang*, penerj. Sigit Jatmiko, Agung Prihantoro, dan Imam Muttaqiem, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 921.

diakui baik oleh masyarakat maupun otoritas negara. Hak atas hidup ada bukan karena adanya pengakuan dari orang lain melainkan hak itu sudah ada sebelumnya dan menuntut untuk diakui, bila tidak diakui maka keadilan dilanggar dalam arti sesungguhnya.¹⁴⁶

Pelaku aborsi telah mendehumanisasikan dirinya dari homo rationalis menjadi homo brutalis. Berhadapan dengan fenomena seperti ini, salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah merevitalisasi konsep diri. konsep diri ini merupakan pendekatan operasional berkaitan dengan pertanyaan reflektif siapakah saya di hadapan orang lain? atau siapakah orang lain itu di hadapan saya?

Oleh karena itu, sebagai bagian dari fakta sosial kehidupan, semua manusia dituntut untuk melenyapkan lajunya praktik aborsi dengan memperbaiki situasi kehidupan setiap pribadi di dalam komunitas-komunitas mulai dari keluarga, Gereja, hingga Negara yang kurang berkenan di hati dan pikiran individu-individu yang hendak melakukan praktik kekerasan terhadap diri sendiri maupun orang lain hingga berujung pada kematian.

4.1.2 Catatan Kritis

Pertanyaan paling fundamental yang bisa diajukan terhadap berbagai problem hidup dan praktek aborsi ialah, sanggupkah masyarakat dan Gereja menanggung dan mendobrak berbagai persoalan sosial, masalah moral, dan berbagai bentuk pergolakan hidup yang selalu menggerogoti hidup manusia itu? *Pertama*, pada hemat penulis, terasa sulit dijawab jika, manusia masih enggan untuk bangkit dari tidur berkepanjangan menyoal masalah-masalah kehidupan. *Kedua*, tidak ada konstruksi cakrawala berpikir dari setiap pribadi tentang pentingnya hidup dan masa depan. *Ketiga*, tidak adanya kesadaran akan suatu kewajiban moral untuk mengapresiasi diri dan orang lain sebagai pribadi yang bermartabat, berharga dan mulia.

Dalam situasi-situasi seperti ini, kehadiran Gereja menjadi satu-satunya harapan sekaligus agen perubahan dalam menanggapi kasus aborsi dan berbagai

¹⁴⁶ Gregorius Nule, *loc. cit.*

bentuk persoalan moral lainnya. Gereja mesti hadir dan menjadi medium komunikasi dengan umatnya serentak menjadi komunikator publik. Peran utama Gereja adalah melayani. Artinya bahwa segala bentuk persoalan hidup Gereja harus berani bahkan harus bisa menjawab segala bentuk persoalan itu demi membangun mutu hidup umat manusia. Kehadiran Gereja di tengah umatnya harus bisa menyalur sekaligus mengamplifikasi aspirasi umat manusia. Dalam konteks NTT misalnya, bahwa pada umumnya masyarakat NTT masih berada di bawah jejaring pendidikan dengan mutu terendah, di samping masalah ekonomi yang belum memadai yang mana keadaan dan situasi hidup model ini berdampak jauh pada berbagai persoalan hidup masyarakat salah satunya masalah aborsi. Tanpa mengapi hal ini, masyarakat kita sejatinya merindukan elemen Gereja agar segala keluh kesah, segala bentuk jeritan dari masyarakat, aspirasi mereka kemudian dijawab dan kemudian melantangkan suara itu dan menjawab semua aspirasi yang dikeluhkan. Karena itu Gereja harus lebih proaktif, merangkul, melayani dan memengaruhi umatnya.

Kehadiran Gereja harus menjadi kekuatan kritis. Salah satu tanggung jawab Gereja yang paling fundamental, ialah menjadi semacam benteng hidup dalam menyikapi persoalan umatnya. Umat Allah membutuhkan tidak saja kecakapan Gereja dalam adanya, tetapi lebih daripada itu umat membutuhkan nalar rasional kritis. Integritas dan kredibilitas Gereja justru akan diukur dari konsistensi dalam menyuarakan kebenaran dan mengarahkan masyarakat sebagaimana teladan Yesus patut untuk dijadikan sebagai pegangan.

Keseriusan dari pihak Gereja dalam memerangi persoalan hidup manusia termasuk praktik aborsi menjadi salah satu yang paling utama. Kemendesakan seperti ini wajar adanya, sebab delik persoalan aborsi tidak tampak mengendap pada permukaan, tetapi sudah menyentuh periferi kehidupan umat pada umumnya. Karena itu diperlukan daya imajinatif dan revolusioner yang terbuka dari gereja untuk melihat kasus ini lebih jauh.

Amatlah baik apabila basis biblis yang diwahyukan oleh Allah itu, menjadi pedoman dan arah bagi manusia dalam menjalankan hidupnya. “Bagi orang-orang

yang lemah aku menjadi seperti orang yang lemah, supaya aku dapat menyelamatkan mereka yang lemah. Bagi semua orang aku telah menjadi segala-galanya, supaya aku sedapat mungkin memenangkan beberapa orang dari antara mereka. Segala sesuatu ini aku lakukan karena injil, supaya aku mendapat bagian dalamnya.” (1 Kor. 9:22-23)

Sudah saatnya Gereja tidak merasa meluluh nyaman dalam menara gading konservatisme dan sebangsanya, melainkan untuk terjun dalam konteks riil umat yang menderita dan membutuhkan pertolongan. Gereja itu dipanggil untukewartakan suka cita Allah, gereja itu dipanggil untuk secara lebih jujur dan tepat sasaran di tengah dunia yang kian pelik, yang kian ditandai dengan aneka problem hidup. Gereja juga dipanggil untukewartakan kebenaran Allah namun sadar akan konteks. Akhirnya Gereja dengan segala konsekuensinya untuk bersedia menjadi “kotor” dan letih karena harus berada di jalanan, di pasar dan berada di tengah kenyataan hidup umat yang membutuhkan jawaban.

Satu hal yang menarik dari pihak Gereja Katolik bertalian dengan persoalan hidup manusia yang mana dalam tulisan ini penulis mengangkat kasus aborsi yaitu Gereja sangat menentang Keras untuk tidak melegalkan praktik aborsi. Hal ini menjadi nyata dalam berbagai ajaran-ajaran iman katolik, termasuk menegaskan bahwa manusia tidak pernah mengikuti undang-undang yang secara instrinsik buruk dan tak seorang pun boleh melibatkan diri dalam pembentukan pendapat bagi legalisasi pengguguran atau menyetujui undang-undang itu dengan suaranya. Gereja pada dasarnya menolak legalisasi aborsi dan meminta para anggota umat Allah untuk tidak menerimanya atau melaksanakannya. Gereja juga pada prinsipnya berjuang agar hak atas hidup yang dimiliki oleh setiap manusia termasuk hak hidup zigot atau janin harus di hormati. Hak ini tidak boleh diganggu-gugat oleh siapapun dan dengan alasa apa pun. Oleh karena itu hak atas hidup yang nyata dalam kehidupan manusia harus dilindungi sejak saat pembuahan hingga kematiannya. Gereja juga secara lantang menyuarahkan kepada dunia bahwa setiap manusia harus berkewajiban

menghindarkan semua bentuk tindakan, sikap dan undang-undang yang melecehkan dan bahkan menghancurkan hidup manusia.

4.2 Kesimpulan

Gereja Katolik belum puas bila hanya mengatakan bagaimana sesuatu itu seharusnya terjadi. Mengambil satu contoh dari sejarah Gereja atau hasil-hasil jajak pendapat bisa memberikan gambaran yang jelas tentang arah perdebatan etika dan moral umat manusia. Tetapi Gereja dan para tokonya menyisakan pertanyaan etika yang krusial yang tidak terjawab tentang apakah peristiwa-peristiwa atau kepercayaan-kepercayaan tersebut selayaknya dipuji atau dicela. Apakah umat Kristiani seharusnya bertindak dan melegalkan praktik aborsi. Hasil jajak pendapat menunjukkan bahwa Gereja sangat menentang tindakan aborsi. Keputusan ini sangat benar dan penting bagi kehidupan umat Kristen. Gereja sendiri melihat bahwa praktik aborsi seringkali menimbulkan kegelisahan dalam komunitas umat Kristen dan seluruh umat manusia pada umumnya.

Kegelisahan ini sebagian muncul kepermukaan karena refleksi etika Kristen melibatkan beban-beban moral yang harus dipikul dan ditanggung. Iman Kristen membuat tuntutan-tuntutan kepada mereka yang mengimaninya. Umat Kristen juga diajarkan untuk memikul salib dan mengikuti Kristus. Maka dari itu, sebagai salah satu dari tugas-tugasnya, etika Kristen memperkenalkan beban-beban moral tersebut sebagai hal yang sudah selayaknya ditanggung oleh umat Kristiani secara benar. Apakah secara moral praktik aborsi dapat diperbolehkan? Beban-beban hidup seperti ini seringkali sangat berat. Keputusan-keputusan seperti ini membutuhkan refleksi yang panjang dan harus diwarnai dengan doa dan pemikiran serta diskusi.

DAFTAR PUSTAKA

I. KAMUS DAN ENSIKLOPEDIA

Syukur, Abdul dkk. *Ensiklopedi Umum untuk Pelajar Jilid I* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), hlm. 10.

Wellem, F. D. *Kamus Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), hlm. 19.

II. BUKU-BUKU

Aritonang, Jan dan Chr. De jonge. *Pengantar Sejarah Eklesiologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

Aritonang, Jan. *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.

Bevans, Stephen. *Teologi dalam Perspektif Global, Sebuah Pengantar*. Terj. Yosef Maria FlorisaN. Maumere: Penerbit Ledalero, 2010.

Budi Kleden, Paulus dkk. *Memecah Kebisuan: Agama Mendengar Suara Perempuan Korban Kekerasan Demi Keadilan*. Jakarta: Open Society Institute, 2009.

Bertens, K. *Keprihatinan Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.

----- . *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius 1999.

Boli Kotan, Daniel dan P. Leo Sugiono. *Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.

Berkhof, H. dan I. H. Enklaar. *Sejarah Gereja*. Jakarta: Gunung Mulia, 2009.

Brotosudarmo, R. M. D. S. *Etika Kristen Untuk Perguruan Tinggi* Yogyakarta: ANDI, 2007.

Curtis, Kenneth, J. Stephen Lang, dan Randy Petersen. *100 Peristiwa Penting Dalam Sejarah Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.

Connery, Jhon R. *Abortion: The Development of the Roman Catholic Perspectives*. Loyola: University Press, 1977.

- De Jonge, Cristian. *Gereja Mencari Jawab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- . *Gereja Mencari Jawab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- De Jonge, C. dan Jan S. Aritohang. *Apa Dan Bagaimana Gereja?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.
- Den End, Van. *Harta Dalam Bejana*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Enns, P. *The Moody Handbook fo Theology: Buku Pegangan Teologi*. Malang: Literatur SAAT, 2006.
- Gravey, James. *20 Karya Filsafat Terbesar*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Kraeng, Agus “Tubuhku Adalah Ibadahku”, dalam Antonius Primus, ed. *Tubuh Dalam Balutan Teologi*. Bogor: Penerbit Obor, 2014.
- Kirchberger, George dan John Mansford Prior. *Kirbat Baru Bagi Anggur Baru*. Ende: Nusa Indah, 2000.
- Kusmaryanto. *Tolak Aborsi*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Penerj. R. Hardawirayana. Cetakan XII. Jakarta: Obor, 2013.
- Konsili Vatikan II. *Gaudium et spes*, art. 29.
- Kongregasi Suci Ajaran Iman. *Pernyataan Tentang Aborsi no. 6*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2005.
- Lina, Paskalis. *Moral Pribadi. Pribadi Manusia dan Seksualitasnya*. Maumere: penerbit Ledalero, 2017.
- “Menjumpai Allah dalam Tubuh Manusia (Refleksi Atas Teologi Tubuh Yohanes Paulus II)”, dalam Antonius Primus, ed. *Tubuh Dalam Balutan Teologi: Membuka Selubung Seksualitas Tubuh bersama Paus Yohanes Paulus II*. Jakarta: Penerbit Obor, 2014.
- . *Seri Teologi Tubuh I: Tubuh Yang Diciptakan*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2018.
- . *Seri Teologi Tubuh II: Tubuh yang Ternoda*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2018.

- Maslow, Abraham. *Motivasi dan Kepribadian*. Terj. Nurul Imam. Bandung: Pustaka Binaman Prestindo, 1993.
- M. Clifford, Anne. *memperkenalkan teologi feminis*. Maumere: Ledalero, 2002.
- Moningka, Edmond. *Penelitian Sejarah Gereja*. Tondano: Balai Buku Zaitun, 2009.
- . *Highlights Sejarah Reformasi*. Jakarta: Christian Ecumenial Vision, 2015.
- Magnis-Suseno, Franz. *Etika Abad ke-20*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- . *Beriman Dalam Masyarakat*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- M. Kraeng, Thoby. *Cinta Yang Memanusiakan*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2000.
- Muhamad, Hasyim. *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi: Telaah atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta Walisongo Press dan Pustaka Pelajar, 2002.
- N. Assa, Rudy. *Ziarah Injil di Tanah Minahasa*. Yayasan Militia Christy, 2008.
- Nugroho, Stanislaus. “Membaca Teologi Tentang Tubuh”, dalam Antonius Primus (ed.), *Tubuh Dalam Balutan Teologi: Membuka Selubung Seksualitas Tubuh bersama Paus Yohanes Paulus II*. Jakarta: Penerbit Obor, 2014.
- Paus Paulus VI. *Humanae Vitae no.14*. Penerj. Viktorahadi. Jakarta: Obor, 1968.
- Peschke, Karl-Heinz. *Etika Kristiani, Jld III*. Maumere: Ledalero, 2003.
- . *Etika Kristiani Jilid III Kewajiban Moral Dalam Hidup Pribadi*. Terj. Alex Armanjaya, Yosef M. Florisan, dan G. Kirchberger. Maumere: Ledalero, 2003.
- Purwawidyana, J. Chr. *Etika Biomedis: Pengguguran, Suatu Kasus Etika*, dalam Budi Santoso, dkk. Ed. *Nilai-nilai Etis dan Kekuasaan Utopis*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.

- Russell, Bertrand. *Sejarah Filsafat Barat, Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang*. Terj. Sigit Jatmiko, Agung Prihantoro, dan Imam Muttaqiem. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Royston, Erica dan Sue Amstrong. *Preventing Maternal Death*. Terj. RF Maulani. Pencegahan Kematian Ibu Hamil. Jakarta: Binaputra Aksara, 2004.
- Ramadhani, Deshi. *Lihatlah Tubuhku: Membebaskan Seks Bersama Yohanes Paulus II*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009.
- Sujoko, Albertus. *Belajar Menjadi Manusia: Berteologi Moral Menurut Bernard Haring*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008.
- Stambaugh, John dan David Balch. *Dunia Sosial Kekristenan Mula-Mula*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- The Alan Guttmacher Institute (AGI). Sharing responsibility: Women, Society and Abortion Worldwide. dalam Marta S. Ismail. *Promosi Kesehatan Reproduksi: Pencegahan Kehamilan yang Tidak Diinginkan/Kehamilan yang Tidak Direncanakan*. Maret 2003.
- Utomo, Budi dkk. *Angka Aborsi dan Aspek Psiko-Sosial di Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia, 2002.
- Wellem, F. D. *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh Dalam Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Wetzel, Klaus. *Kompedium Sejarah Gereja Asia*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2000.

III. JURNAL

- Ervan Sardono, Eugenius. “Aborsi Menurut Moral Katolik dalam Terang Ensiklik *Evangelium Vitae*”, *Embrio: Jurnal Kebidanan*, 12:2, November 2020.
- Faundes, Anibal “Strategies for the Prevention of Unsafe Abortion”, *International Journal of Gynecology and Obstetrics*, 21:2, December 2012.
- Harming. “Kajian Etis-Teologis Terhadap Pandangan Pragmatisme tentang Tindakan Aborsi”, *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, 1:1, Salatiga: Mei 2020.

Ocviyanti, Dwiana dan Maya Dorothea. "Femomena Aborsi di Indonesia", *Jurnal J IndonMed Assoc*, 68:6, Juni 2018.

Parazzini, Fabio dkk. "Risk Factors for Spontaneous Abortion", *International Journal of Epidemiology*, 20:1, July 1991.

S. Lon, Yohanes. "Kasus Aborsi dan Pembuangan Bayi sebagai Keprihatinan Gereja dan Imperatif Edukatifnya bagi Dunia Pendidikan", *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 4:1, Januari 2020.

IV. MAJALAH

Nong Budi, Fransiskus. "You'll Never Walk Alone." (Kamu Tak Akan Pernah Berjalan Sendiri). *KANA*, No. 02 Tahun XII April-Mei-Juni 2017.

V. MANUSKRIP

Ceunfin, Frans. "Etika". Bahan Kuliah, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2005.

Nule, Gregorius. "*Etika Hidup dan Kesehatan*". Bahan Kuliah, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2018.

Wignyosastro. Gulardi. "Masalah Kesehatan Perempuan Akibat Reproduksi". Makalah dibawakan dalam Seminar bertema "Penguatan Hak Reproduksi Perempuan" diselenggarakan PP Fatayat NU pada 1 September 2001.

VI. PUBLIKASI ELEKTRONIK (Internet dan Buku Online)

<https://forumkuliah.wordpress.com/2019/01/23/suara-hati/html>. diakses 10 november 2020.

<https://www.katolisitas.org/didache-didakhe/>. diakses 10 November 2020.

<http://the-friendkerz.blogspot.co.id/2013/06/istilah-sejarah-dan-pengertian-menur-ut.html>. diakses sabtu 6 Februari 2021.

<https://mamesahjimmy.wordpress.com/2010/01/15/sejarah-gereja-dunia/>. diakses pada tanggal 6 Februari 2021.

<http://gerejaumum.blogspot.co.id/>. diakses pada tanggal Sabtu 6 Februari 2021.

<https://mamesahjimmy.wordpress.com/2010/01/15/sejarah-gereja-dunia/>.
Diakses Rabu 10 Februari 2021.

<https://gkbigombong.wordpress.com/pengajaran/anabaptis/>. diakses pada
tanggal Rabu 10 Februari 2021.

<https://gkbigombong.wordpress.com/pengajaran/anabaptis/>. Diakses Rabu 10
Februari 2021.

Paus Pius XI. "*Ensiklik Casti Connubi*". 31 Desember 1930 dikutip dari
w2.vatican.va. diakses pada tanggal 15 Oktober 2020.

Paus Yohanes Paulus II. "*Ensiklik Evangelium Vitae*". 25 Maret 1955 dikutip
dari w2.vatikan.va. diakses pada tanggal 15 oktober 2020.